



Strategi Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Rokan Hilir

Brilliant Thesalonich Panggabean^{1*}, Sakti Hutabarat², Didi Muwardi³

^{1,2,3}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 14/10/2022
Diterima dalam bentuk revisi 15/03/2023
Diterima dan disetujui 22/05/2023
Tersedia online 16/06/2023

Kata kunci
AHP
Mandiri
SWOT
Tumbang serempak
Underplanting

ABSTRAK

Tanaman kelapa sawit Desa Bagan Sapt Permai di tanaman pada tahun 1981, 1983, dan 1984. Umur tanaman kelapa sawit Desa Bagan Sapt Permai saat ini sudah lewat 12-15 tahun dari umur ekonomis dan perlu segera dilakukan peremajaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor keterlambatan peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat, mengetahui sumber pendapatan pekebun selama masa peremajaan, dan merumuskan strategi peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat. Penelitian ini dilakukan di Desa Bagan Sapt Permai yang terletak di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Studi ini menggunakan metode survei. Teknik pengambilan sampel untuk tujuan pertama dan kedua menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria “pekebun yang sudah melakukan peremajaan namun terlambat” sebanyak 30 pekebun, sampel diambil dari anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Anugerah. Tujuan ketiga menggunakan sampel *expert* yang dinilai ahli dalam peremajaan kelapa sawit sebanyak 5 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, sedangkan tujuan ketiga menggunakan analisis AWOT (AHP-SWOT). Hasil penelitian ini memperlihatkan faktor keterlambatan peremajaan terbesar di perkebunan kelapa sawit rakyat Desa Bagan Sapt Permai ialah pekebun merasa hasil kebun sawitnya masih mencukupi kebutuhan keluarga sebesar 45%. Sumber pendapatan pekebun rakyat Desa Bagan Sapt Permai selama masa peremajaan terbanyak ialah dari hasil tanaman kelapa sawit yang masih produktif sebesar 51,85%. Strategi peremajaan yang dapat diterapkan di perkebunan kelapa sawit rakyat Desa Bagan Sapt Permai ialah pekebun dan KUD melaksanakan program peremajaan mandiri bersama serta KUD memfasilitasi pelatihan dan penyuluhan terkait peremajaan bagi pekebun dengan nilai prioritas tertinggi sebesar 0,378.

© 2023 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

ABSTRACT

Oil palm plants in Bagan Sapt Permai Village were planted in 1981, 1983 and 1984. The age of the oil palm plants in Bagan Sapt Permai Village is now 12-15 years past its economic age and it needs to be replanted immediately. This study aims to determine the factors of delay in replanting smallholder oil palm plantations, to find out the source of income of the planters during the replanting period, and to formulate a replanting strategy of smallholder oil palm plantations. This research was conducted in Bagan Sapt Permai Village, located in Rokan Hilir Regency, Riau Province. This study uses a survey method. The sampling technique for the first and second purposes used purposive sampling with the criteria of "planters who had replanted but were late" as many as 30 planters, samples were taken from members of Koperasi Unit Desa (KUD) Anugerah. The third objective is to use a sample of 5

people who are considered experts in oil palm replanting. The data analysis technique used is descriptive analysis, to answer the first and second objectives, while the third objective uses AWOT (AHP-SWOT) analysis. The results of this study show that the biggest delay in replanting smallholder oil palm plantation is that 45% of the planters feel that their oil palm plantations are still sufficient for the family's needs. The largest source of income for planters during the replanting period was from oil palm plants which were still productive at 51.85%. The replanting strategy that can be applied is that the planters and KUD carry out an independent joint replanting program and KUD facilitates training and counseling related to replanting for planters with a highest priority value of 0.378.

PENDAHULUAN

Potensi pembangunan subsektor perkebunan dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari kontribusi subsektor perkebunan tahun 2018 yaitu sebesar 3,30 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) dan 25,75 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (BPS, 2018). Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang perannya penting dalam perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan devisa nonmigas.

Perkebunan sawit hanya diusahakan oleh negara pada tahun 1980-an. Setelah perkebunan besar swasta mulai masuk ke sektor perkebunan dan pengolahan minyak kelapa sawit, pekebun

kecil pun mulai ikut menanam kelapa sawit. Semula kebun sawit milik rakyat dibangun dalam skema inti plasma dengan perkebunan besar baik swasta maupun milik negara sebagai inti, namun kemudian perkebunan rakyat semakin berkembang di luar skema inti plasma (Monica, 2013).

Dalam perkembangan kebun kelapa sawit, di beberapa wilayah kebun kelapa sawit telah melewati umur ekonomis sehingga harus dilakukan kegiatan peremajaan. Daur umur teknis tanaman kelapa sawit adalah 25 tahun (Saputri, 2018), sehingga sebagian besar tanaman plasma pola perkebunan inti rakyat (PIR) yang mulai dibangun pada tahun 1980-an telah memasuki umur peremajaan. Terdapat 2,4 juta hektar kebun kelapa sawit milik pekebun yang tingkat produktivitasnya cukup rendah yang sebagian berasal dari pengembangan pola PIR pada tahun 2019 (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 208/Kpts/KB.120/2019). Menurut Lestari *et al.*

(2015), rata-rata produktivitas kelapa sawit pekebun plasma adalah 20,59 ton/ha/tahun sedangkan rata-rata produktivitas kelapa sawit pekebun swadaya adalah 16,47 ton/ha/tahun. Perbedaan rata-rata produktivitas yang mencapai 4 ton/ha/tahun tersebut menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pekebun kelapa sawit. Banyak faktor yang menyebabkan produktivitas rendah, salah satunya adalah penggunaan bibit tidak unggul karena kurangnya pengetahuan pekebun (Siswati *et al.*, 2017).

Perkebunan rakyat pola swadaya cenderung memiliki banyak tantang keberlanjutan. Faktor-faktor seperti praktek budi daya kelapa sawit yang masih tradisional, produktivitas kebun yang rendah karena bibit tidak unggul, terbatasnya akses pada sumber daya produksi, kurangnya akses pasar dan penetapan harga TBS, serta mahalnya sertifikasi perkebunan (Hutabarat *et al.*, 2018) merupakan tantangan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit rakyat pola swadaya (Hutabarat, 2018).

Peremajaan atau *replanting* adalah upaya keberlanjutan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman yang sudah berumur 25 tahun, tanaman dengan tinggi yang sudah melebihi 12 meter, tanaman bibit tidak unggul, tingkat produktivitas kurang dari 10 ton TBS/ha/tahun pada umur tanaman minimal 7 tahun, dan jumlah tegakan per hektar kurang dari 80 pokok dengan tanaman baru (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 Tahun 2016), baik secara keseluruhan maupun secara bertahap termasuk penanganan resiko kebun seperti yang terkena dampak pengaturan tata ruang wilayah,

kawasan hutan dan kesatuan hidrologis gambut. Menurut penelitian Manurung *et al.* (2015), peremajaan tumpang sari dan peremajaan bertahap dapat menjadi alternatif model peremajaan yang digunakan pekebun.

Salah satu kendala peremajaan kelapa sawit rakyat adalah biaya yang tinggi. Besarnya biaya peremajaan perkebunan kemitraan hingga tahun ketiga adalah Rp. 51.490.000 per hektar (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 191/Kpts/RC.110/7/2014). Pemerintah telah mengadakan bantuan dana peremajaan kelapa sawit melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang disalurkan oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) namun tetap membuat pekebun yang hanya memiliki 1 hektar lahan resah karena akan kehilangan sumber pendapatan selama masa peremajaan. Pekebun swadaya yang tidak mengikuti kelompok tani juga tidak dapat mengajukan bantuan program PSR. Pekebun lainnya mengalami kendala dalam legalitas lahan. Menurut Siahaan *et al.* (2020), terdapat 64% pekebun yang tidak memiliki Surat Hak Milik (SHM) sebagai syarat administrasi untuk mengikuti program PSR di daerah penelitian.

Desa Bagan Sapt Permai merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dengan jumlah penduduk 1.663 jiwa yang mayoritas penduduknya merupakan pekebun kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit Desa Bagan Sapt Permai dahulu merupakan lahan bekas PTPN V yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk Perkebunan Inti Rakyat (PIR) - Lokal. Saat ini perkebunan rakyat Desa Bagan Sapt

Permai sudah berbentuk swadaya. Tanaman perkebunan kelapa sawit Desa Bagan Septa Permai yang dahulu berbentuk PIR sudah lewat 12-15 tahun dari umur ekonomis. Luas tanaman tua Desa Bagan Septa Permai seluas 522 ha dari total luas perkebunan kelapa sawit seluas 872 ha. Pekebun rakyat swadaya Desa Bagan Septa Permai sudah memulai melaksanakan peremajaan mandiri sejak tahun 2009, dan masih banyak pekebun yang belum melakukan peremajaan hingga saat ini.

Permasalahan yang dihadapi pekebun untuk peremajaan umumnya adalah biaya untuk operasional dan investasi. Peremajaan mutlak dilakukan bila pekebun ingin mempertahankan dan meningkatkan produktivitas kebun kelapa sawitnya. Perlunya menyusun strategi dalam melakukan peremajaan kelapa sawit sebagai upaya mewujudkan peremajaan yang efisien dengan memanfaatkan faktor-faktor internal maupun eksternal dari pekebun itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor keterlambatan peremajaan, sumber pendapatan pekebun selama masa peremajaan, dan merumuskan strategi peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Bagan Septa Permai Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Bagan Septa Permai Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Bagan Septa Permai merupakan desa dengan luasan perkebunan kelapa sawit terbesar di Kecamatan

Bagan Sinembah dan umur tanaman yang sudah 12-15 tahun melewati umur ekonomis kelapa sawit dengan luas lahan tanaman tua 522 ha dari total luas perkebunan kelapa sawit Desa Bagan Septa Permai 847 ha. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan terhitung dari bulan April sampai bulan Oktober 2022. Kegiatan penelitian ini meliputi penyusunan proposal dan kuesioner, survei di lapangan, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan dan pelaporan akhir.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan meliputi profil pekebun, keragaan kebun, faktor keterlambatan peremajaan, dan data peremajaan kebun yang diperoleh dari pekebun. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi gambaran umum wilayah yang diperoleh dari kantor desa, profil KUD Anugerah serta data anggota KUD Anugerah yang bersumber dari KUD Anugerah.

Penentuan jenis sampel untuk tujuan pertama dan kedua menggunakan *teknik purposive sampling* yaitu suatu metode *non probability sampling* yang dilakukan dengan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pengkajian. Kriteria sampel yang digunakan adalah “pekebun yang sudah melakukan peremajaan namun terlambat”. Jumlah responden yang digunakan adalah sebanyak 30 orang pekebun yang merupakan anggota KUD Anugerah, di mana angka 30 ditentukan oleh peneliti dengan acuan dari teori [Sugiyono \(2012\)](#) yang mana penentuan jumlah sampel minimal 30 responden dan untuk selebihnya akan lebih baik. Sampel untuk tujuan ketiga penelitian ini menggunakan *expert* sebanyak 5

orang. Sampel yang digunakan adalah orang yang paham mengenai peremajaan dan berperan penting dalam pembuatan kebijakan yang akan dilaksanakan, yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara KUD serta penghulu dan sekretaris desa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua adalah analisis deskriptif, untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan peremajaan dan sumber pendapatan pekebun dalam memenuhi kebutuhan hidup selama masa peremajaan di Desa Bagan Saptapermai. Analisis deskriptif adalah metode penggambaran objek penelitian melalui data atau sampel yang terkumpul (Sugiyono, 2012). Tujuan ketiga menggunakan analisis AWOT yang merupakan perpaduan dua alat analisis yakni SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) dan AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Rangkuti (2013) mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Penggunaan analisis SWOT digunakan untuk menggambarkan secara jelas terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki dan dihadapi pekebun dalam melakukan peremajaan kelapa sawit di Desa Bagan Saptapermai. Matriks analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 1.

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber: Rangkuti (2013)

Gambar 1. Matriks analisis SWOT

AHP adalah salah satu bentuk pengambilan keputusan yang pada dasarnya berusaha menutupi semua kekurangan dari analisis SWOT seperti terlalu kualitatif dan apabila dikuantitatifkan maka tidak jelas berapa bobot antara faktor masing-masing komponen. Oleh karena itu perlu dibuat prioritas sehingga dalam menentukan strategi mana yang menjadi prioritas akan lebih mudah jika menggabungkan SWOT dengan AHP. Setiap kriteria dan alternatif perlu dilakukan perbandingan berpasangan. Nilai-nilai perbandingan relatif kemudian diolah untuk menentukan peringkat relatif dari seluruh alternatif. Tahapan AHP yang digunakan (i) mendefinisikan struktur hirarki masalah, (ii) melakukan pembobotan kriteria pada setiap tingkat hirarki, (iii) menghitung pembobotan kriteria dan konsistensi pembobotan, (iv) menghitung pembobotan alternatif dan (v) menampilkan urutan alternatif yang dipertimbangkan dan memilih alternatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebun kelapa sawit Desa Bagan Saptapermai saat ini sudah berumur 36-40 tahun dan masih banyak yang belum diremajakan. Umur ekonomis kelapa sawit adalah 25 tahun

sehingga kebun kelapa sawit rakyat Desa Bagan Sapta Permai tahun tanam 1981 sudah harus diremajakan sejak tahun 2006. Pekebun rakyat swadaya Desa Bagan Sapta Permai sudah memulai melaksanakan peremajaan mandiri sejak tahun 2009 dan program bantuan dana PSR sudah dimulai sejak 2017, namun masih banyak pekebun yang belum meremajakan kebunnya hingga saat ini. Luas areal tanaman tua yang belum diremajakan sebesar 522 ha dari total 872 ha luas perkebunan rakyat Desa Bagan Sapta Permai. Terdapat beberapa faktor yang dialami pekebun sehingga menyebabkan keterlambatan peremajaan.

Tabel 1. Faktor keterlambatan peremajaan kelapa sawit

Faktor Keterlambatan	Jumlah	%
1. Biaya peremajaan yang tinggi	13	32,5
2. Peremajaan bersama KUD terlambat	6	15
3. Merasa hasil kebun sawit masih mencukupi kebutuhan keluarga	18	45
4. Kebun sawit hanya pekerjaan sampingan	3	2,5
		100,00

Sumber: Data Olahan, 2022

Faktor keterlambatan terbesar di Desa Bagan Sapta Permai adalah pekebun merasa hasil kebun sawitnya masih mencukupi kebutuhan keluarga (Tabel 1). Pekebun merasa sayang jika tanaman kelapa sawit yang masih menghasilkan dilakukan peremajaan. Pendapatan pekebun dari hasil kebun sawit dirasa masih cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga pekebun memutuskan untuk menunda peremajaan. Kurangnya pengelolaan

pekebun dalam mengurus kebun sawitnya menjadi salah satu alasan pekebun masih merasa untung. Frekuensi dan dosis pupuk yang kurang sesuai serta tidak adanya tenaga kerja luar keluarga membuat biaya yang dikeluarkan kecil sehingga pekebun merasa hasil dari kebun sawitnya masih mencukupi kebutuhan keluarga.

Biaya peremajaan yang tinggi juga menjadi salah satu faktor keterlambatan peremajaan utama di Desa Bagan Sapta Permai. Standar biaya teknis peremajaan kebun kelapa sawit rakyat pola swadaya menurut [Marlina \(2020\)](#) sebesar Rp 28.318.069 per hektar. Biaya teknis peremajaan yang ditetapkan ini cukup tinggi bagi pekebun kelapa sawit swadaya. Pekebun kekurangan modal melakukan peremajaan tumbang serempak yang biayanya sangat tinggi sehingga memilih melakukan peremajaan *underplanting* dengan sistem bertahap. Pekebun melakukan peremajaan pada satu hektar kebun dahulu, kemudian jika tanaman baru sudah menghasilkan barulah pekebun melakukan peremajaan pada sisa kebunnya. Sebagian kecil pekebun memilih menabung dahulu agar kebunnya dapat diremajakan serempak sehingga peremajaan semakin terlambat.

Pekebun yang kurang pengetahuan mengenai teknis peremajaan menunggu program peremajaan bersama yang dilaksanakan KUD, namun KUD Anugerah yang tidak kunjung melakukan program peremajaan bersama membuat pekebun melakukan peremajaan mandiri sehingga peremajaan Desa Bagan Sapta Permai menjadi tidak serentak dan tidak sesuai standar. Pekebun

juga menghargai sikap kebersamaan dalam peremajaan sehingga tidak ingin melakukan peremajaan sendiri. Peremajaan yang dilakukan perorangan juga merupakan suatu ancaman jika dilaksanakan karena akan mengakibatkan kebun tidak standar dan produktivitas menjadi rendah (Hadi, 2012).

Pekebun yang memiliki pekerjaan pokok selain usahatani perkebunan kelapa sawit kurang memerhatikan kebun kelapa sawitnya karena pendapatan dari kebun kelapa sawit yang tidak lebih besar dari pekerjaan pokok. Biaya peremajaan yang tinggi membuat kebun kelapa sawit yang bukan prioritas menjadi terlambat peremajaannya. Pekebun yang memiliki pekerjaan pokok di luar usahatani perkebunan kelapa sawit tidak banyak karena rata-rata pekebun pekerjaannya adalah usahatani perkebunan kelapa sawit.

Pekebun mengalami lebih dari satu faktor keterlambatan di mana faktor keterlambatan ini merupakan kendala pekebun dalam melakukan peremajaan. Penelitian [Risman & Iskanto \(2018\)](#) menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami pekebun dalam melakukan peremajaan adalah hutang dan keberadaan sertifikat, biaya peremajaan, biaya hidup pekebun pada saat peremajaan, dan kesadaran pekebun dalam kebersamaan.

Kegiatan peremajaan kelapa sawit menyebabkan pekebun tidak memiliki pendapatan yang berasal dari kelapa sawit, karena kelapa sawit muda belum berproduksi. Ketika pekebun memilih untuk melakukan peremajaan, artinya pekebun sudah siap kehilangan pendapatan dari kelapa sawit tua yang dibongkar dan akan kehilangan

pendapatan selama masa peremajaan. Pendapatan yang dikorbankan adalah sebesar pendapatan kelapa sawit sebelum di peremajaan.

Upaya yang dilakukan pekebun kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan hidup pada saat peremajaan yaitu bekerja sebagai buruh sawit, menanam tanaman lain untuk menambah penghasilan, seperti menanam cabe, sayur-sayuran ataupun umbi-umbian dan bekerja di luar bidang pertanian. Upaya lain yang dilakukan pekebun yaitu dengan meminimalisir pengeluaran keluarga, memiliki tabungan dan melakukan pinjaman ke bank, tengkulak dan lembaga keuangan lain ([Wulandari, 2021](#)).

Tabel 2. Sumber pendapatan pekebun kelapa sawit selama masa peremajaan

Sumber Pendapatan	Jumlah	%
1. Kebun kelapa sawit		
a. Tanaman kelapa sawit yang masih produktif	28	51,85
b. Hasil dari kebun kelapa sawit lain di luar desa	4	7,41
2. Luar kelapa sawit		
a. Tumpang sari	3	5,56
3. Luar usahatani		
a. Ketua KUD	1	1,85
b. Pengurus KUD	4	7,41
c. Kontraktor	1	1,85
d. Pekerja panen	4	7,41
e. Pedagang	3	5,56
f. Pedagang pengumpul	1	1,85
g. Wiraswasta	3	5,56
h. Wirausaha	1	1,85
i. Ketua kelompok tani	1	1,85
		100

Pekebun tidak hanya memiliki satu sumber pendapatan saja, tetapi ada dua bahkan sampai tiga sumber pendapatan, mulai dari pendapatan dari kebun kelapa sawit dan

pekerjaan lain selain dari kegiatan pertanian. Pendapatan penerimaan rumah tangga pekebun di dalam penelitian berasal dari sumber pendapatan ganda yaitu dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurmanaf (2008) bahwa pada masyarakat pedesaan strategi pola nafkah ganda merupakan strategi nafkah yang paling banyak dilakukan.

Penelitian Wulandari (2021) menyatakan bahwa sumber-sumber pendapatan pekebun selama masa peremajaan antara lain menjadi buruh sawit, berusahatani hortikultura, dan bekerja di luar bidang pertanian.

Sebagian pekebun masih memiliki kebun kelapa sawit yang masih produktif. Peremajaan hanya dilakukan pada sebagian kebun kelapa sawit dan sebagian lagi masih bisa dimanfaatkan hasilnya. Peremajaan bertahap dilakukan dengan meremajakan sebagian kebun kelapa sawit dan sebagian lainnya diremajakan saat tanaman muda sudah menghasilkan. Peremajaan bertahap biasanya dilakukan dengan rasio 50:50 atau 60:40, namun dapat juga disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan pekebun. Peremajaan *underplanting* dilakukan dengan menanam tanaman muda di sela tanaman tua tanpa melakukan penumbangan. Peremajaan *underplanting* biasanya dilakukan oleh pekebun yang kurang siap dalam finansial dan hanya bergantung pada hasil kebun sawitnya. Pekebun merasa kebun kelapa sawit miliknya masih bisa menghasilkan, sehingga dengan begitu pekebun masih memiliki pendapatan dari hasil kebun miliknya.

Ketika pekebun tetap melanjutkan merawat kelapa sawit yang ada, tentu dalam kurun waktu yang panjang produksi kelapa sawit akan semakin menurun. Ketika pekebun memilih untuk melakukan pembongkaran atau peremajaan, pekebun akan mengalami kehilangan pendapatan selama masa peremajaan dan membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu selama kurun waktu 3 tahun. Pekebun mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut, dengan mencari sumber pendapatan lain selain dari kebun kelapa sawit agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan Sapitri (2014), pekebun melakukan kegiatan peremajaan dengan metode tebang pilih dan sisipan, dengan harapan bahwa tanaman lama masih memiliki penghasilan atau produksi walaupun sangat rendah. Pekebun juga ada yang memiliki kebun kelapa sawit yang berasal dari luar desa, sehingga tidak mempengaruhi pendapatan pekebun jika melakukan peremajaan di desa tersebut.

Banyaknya pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan peremajaan serta kendala-kendala yang dihadapi pekebun rakyat, maka diperlukan strategi yang tepat dalam melakukan peremajaan untuk meminimalisir resiko-resiko yang mungkin terjadi.

Strategi peremajaan dapat dilakukan dengan analisis SWOT. Formulasi strategi pengembangan dapat dilakukan setelah indikator SWOT disusun. Analisis ini dilakukan untuk melihat faktor lingkungan pekebun dan membantu dalam merumuskan strategi peremajaan yang tepat untuk pekebun rakyat

swadaya Desa Bagan Saptapermai. Analisis ini menggunakan pendekatan faktor internal (kekuatan dengan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dengan ancaman). Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, faktor internal dan eksternal pekebun serta strategi peremajaan yang dapat diterapkan pada perkebunan kelapa sawit rakyat Desa Bagan Saptapermai adalah sebagai berikut.

a. Kekuatan (*strengths*)

- 1) Lahan pekebun sudah milik pribadi. Perkebunan kelapa sawit Desa Bagan Saptapermai yang dahulu berbentuk plasma kini sudah menjadi milik pribadi pekebun.
- 2) Pekebun merupakan anggota KUD. Seluruh pekebun yang memiliki kebun kelapa sawit di Desa Bagan Saptapermai merupakan anggota KUD Anugerah. Menjadi anggota KUD merupakan sebuah kekuatan karena bantuan dana peremajaan umumnya mengharuskan pekebun tergabung dalam kelompok/koperasi sebagai syarat.
- 3) Pekebun memiliki tabungan peremajaan yang dikelola oleh KUD. Setiap bulan pekebun diwajibkan melakukan simpanan peremajaan sebesar Rp300.000,00, di mana Rp200.000,00 untuk simpanan peremajaan sawit tua dan Rp100.000,00 untuk simpanan peremajaan sawit kecil.
- 4) Pengalaman pekebun dalam budidaya kelapa sawit tinggi. Pekebun kelapa sawit Desa Bagan Saptapermai rata-

rata memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun. Tingginya pengalaman berusahatani pekebun merupakan modal pekebun dalam pengelolaan teknis peremajaan kebunnya.

b. Kelemahan (*weaknesses*)

- 1) Pekebun tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan peremajaan. Jumlah tabungan pekebun tidak dapat menutupi biaya peremajaan tumbang serempak sehingga pekebun menunda peremajaan dan memilih melakukan teknik peremajaan alternatif.
- 2) Kurangnya pengetahuan pekebun tentang umur ekonomis kelapa sawit. Pekebun di Desa Bagan Saptapermai rata-rata merasa hasil dari kebun sawitnya masih mencukupi dan enggan melakukan peremajaan meskipun umur tanaman kelapa sawitnya sudah melewati umur ekonomis.
- 3) Kurangnya pengetahuan pekebun mengenai peremajaan sesuai standar pemerintah. Pekebun melakukan peremajaan kebun kelapa sawitnya berdasarkan pengalaman pribadi dan tidak mengetahui teknis peremajaan yang baik dan benar sesuai standar pemerintah. Hal ini dapat berdampak pada produksi tanaman barunya nanti.
- 4) Pekebun mengalami kendala dalam legalitas kebun. Banyak dari pekebun kelapa sawit Desa Bagan Saptapermai saat ini merupakan pemilik generasi kedua yang diwariskan atau berganti pengurus dari orang tuanya. Banyak

juga pekebun yang berasal dari luar Desa Bagan Sapt Permai yang membeli kebun dari masyarakat desa. Kebun yang diwariskan dan diperjualbelikan ini mengalami kendala dalam legalitas lahan di mana nama pemilik berbeda dengan Surat Hak Milik (SHM) sehingga sulit mendapatkan bantuan dana ataupun mengajukan pinjaman ke bank.

c. Peluang (*opportunities*)

- 1) Perbankan bersedia memberikan pinjaman dana. Bank BNI bersedia memberikan pinjaman dana kepada KUD Anugerah untuk melaksanakan peremajaan bersama dengan syarat peremajaan dilakukan dengan model kemitraan.
- 2) Bantuan dana peremajaan melalui program PSR. Adanya program PSR yang diadakan pemerintah dapat dimanfaatkan pekebun di bawah naungan KUD.
- 3) Adanya perusahaan yang bersedia menjadi mitra pekebun. Beberapa perusahaan perkebunan swasta mau menjadi mitra peremajaan perkebunan kelapa sawit Desa Bagan Sapt Permai.

d. Ancaman (*threats*)

- 1) Banyaknya syarat PSR yang harus diurus. Pekebun banyak yang mengalami kendala dalam persyaratan pendaftaran PSR sehingga menyebabkan pengajuan PSR terkendala.
- 2) Biaya peremajaan tinggi. Biaya peremajaan yang tinggi serta adanya

fluktuasi faktor-faktor produksi dapat mengancam peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat.

- 3) Berkurang/hilangnya sumber pendapatan selama masa peremajaan. Peremajaan tumbang total dapat menyebabkan berkurang hingga hilangnya sumber pendapatan pekebun kelapa sawit yang hanya bergantung pada kebun sawitnya.
- 4) Transparansi biaya peremajaan. Jika peremajaan bersama KUD dilaksanakan, transparansi biaya peremajaan menjadi salah satu hal penting karena tidak transparannya pihak KUD akan menyebabkan ketidakpercayaan pekebun.
- 5) Pendampingan yang kurang dari institusi pemerintah terkait. Kurangnya pendampingan seperti penyuluhan mengenai peremajaan dari institusi pemerintah terkait menyebabkan kurangnya pengetahuan pekebun mengenai peremajaan yang baik dan benar sehingga mempengaruhi pengolahan perkebunannya.

Strategi yang dihasilkan dari formulasi analisis SWOT antara lain, strategi SO, strategi WO, strategi ST, strategi WT. Strategi pengembangan yang disusun dapat dilihat sebagai berikut:

a. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi SO merupakan strategi yang disusun dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, adapun strategi yang disusun adalah:

- Pekebun di bawah naungan KUD mengikuti program PSR dengan memenuhi persyaratan yang ditentukan (S1, S2, S3, O1, O2, O4).

b. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi WO merupakan strategi yang disusun dengan upaya meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, adapun strategi yang disusun adalah:

- Peremajaan dilakukan dengan model kemitraan avalis dan kekurangan dana peremajaan diatasi dengan melakukan pinjaman ke bank (W1, W2, W3, W4, O1, O3).

c. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi ST merupakan strategi yang disusun dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman, adapun strategi yang disusun adalah:

- Pekebun melakukan peremajaan sendiri dengan memanfaatkan lahan, pengalaman berbudiya kelapa sawit yang tinggi dan tabungan peremajaan untuk meminimalisir risiko ketika peremajaan dilakukan (S1, S2, S3, S4, T2, T3, T4).

d. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi WT merupakan strategi yang disusun dengan upaya meminimalisir kelemahan untuk mengatasi ancaman, adapun strategi yang disusun adalah:

- Pekebun dan KUD melaksanakan program peremajaan mandiri bersama serta KUD memfasilitasi pelatihan dan penyuluhan terkait peremajaan bagi pekebun (W1, W2, W3, T4, T5, T6).

Combined instance -- Synthesis with respect to: Goal: Strategi Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Overall Inconsistency = ,01



Gambar 2. Prioritas strategi peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat Desa Bagan Sapta Permai

Hasil analisis AHP pada Gambar 2 menunjukkan pilihan prioritas strategi peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat Desa Bagan Sapta Permai dengan memperhatikan karakteristik khas pekebun swadaya adalah “pekebun dan KUD melaksanakan program peremajaan mandiri bersama serta KUD memfasilitasi pelatihan dan penyuluhan terkait peremajaan bagi pekebun” dengan nilai prioritas 0,378. Peremajaan mandiri yang dilaksanakan secara bersama dan difasilitasi KUD akan menghindarkan pekebun dari peremajaan perorangan yang salah. KUD membantu dalam pelaksanaan dan pengawasan teknis peremajaan serta menyediakan faktor input seperti bibit unggul dan saprodi, sedangkan pengelolaan kebun selama TBM dan TM selanjutnya dilakukan oleh pekebun masing-masing. KUD secara rutin memfasilitasi penyuluhan terkait peremajaan kepada pekebun sehingga pekebun mendapatkan pengetahuan dan informasi terkait peremajaan. Untuk biaya peremajaan, pekebun memanfaatkan tabungan peremajaan yang dikelola KUD serta menyediakan tambahan dana pendamping. Sumber pendapatan pekebun selama masa peremajaan berasal dari pekerjaan

sampingan atau bekerja di kebun yang sedang diremajakan.

Strategi kedua adalah pekebun di bawah naungan KUD mengikuti program PSR dengan memenuhi persyaratan yang ditentukan dengan nilai prioritas 0,280. KUD menaungi pekebun-pekebun untuk mengajukan bantuan dana peremajaan melalui program PSR dan mengurus persyaratannya. Pekebun melalui KUD menjalin kerjasama dalam pemasaran TBS dengan perusahaan yang memiliki pabrik pengolah minyak kelapa sawit (PMKS). Pengelola dan pengelolaan kebun selama TBM dan TM sepenuhnya dilakukan oleh masing-masing pekebun dengan bimbingan teknis atau tanpa bimbingan teknis dari perusahaan mitra. Biaya hidup pekebun selama masa peremajaan diupayakan oleh masing-masing pekebun yang antara lain dari pekerjaan sampingan atau bekerja di kebun yang sedang diremajakan.

Strategi ketiga ialah pekebun melakukan peremajaan sendiri dengan memanfaatkan lahan, pengalaman berbudiya kelapa sawit yang tinggi dan tabungan peremajaan untuk meminimalisir risiko ketika peremajaan dilakukan dengan nilai prioritas 0,262. Masing-masing pekebun melakukan peremajaan mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya dan pengetahuan yang dimiliki. Strategi ini diharapkan dapat menghindarkan pekebun dari hutang dan ancaman lainnya karena pekebun dapat melakukan peremajaan sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing. Pemasaran TBS dilakukan oleh KUD sebagai wadah pekebun dan pembayaran dilakukan dengan sistem “gaji” yang diberikan kepada pekebun setiap bulan.

Strategi keempat ialah peremajaan dilakukan dengan model kemitraan avalis dan kekurangan dana peremajaan diatasi dengan melakukan pinjaman ke bank dengan nilai prioritas 0,081. Pekebun dan KUD menjalin kerjasama dengan perusahaan mitra sebagai avalis, pembiayaan sepenuhnya dari pinjaman bank, pengelolaan selama TBM dan TM atau satu siklus tanam dilakukan sepenuhnya oleh perusahaan mitra. Teknik peremajaan yang digunakan adalah tumbang serempak. Perusahaan mitra mempunyai hak penuh atas pembelian TBS pekebun dan pekebun menerima “gaji” setiap bulan sesuai dengan nilai penjualan TBS setelah dipotong biaya operasional dan potongan kredit.

Peremajaan perkebunan kelapa sawit Bagan Septa Permai yang saat ini sedang berlangsung mayoritas menggunakan teknik peremajaan *underplanting*. Teknik peremajaan *underplanting* tidak disarankan karena akan mengakibatkan kebun tidak sesuai standar dan produktivitas menjadi rendah. Strategi-strategi di atas dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk pekebun yang belum melakukan peremajaan kebun kelapa sawitnya dengan pertimbangan menggunakan teknik peremajaan tumbang serempak yang direkomendasikan sesuai standar peremajaan. Strategi tersebut dapat dijadikan bahan kajian bagi instansi terkait dalam merumuskan kebijakan peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat. Secara umum, nilai inconsistency sebesar 0,02 lebih kecil dari 0,1 sehingga hasil sintesis ini layak digunakan.

Menurut penelitian [Pambela \(2013\)](#), strategi peremajaan yang dapat diterapkan pada

perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma di Desa Sari Galuh antara lain, strategi W-O adalah perusahaan dan pemerintah mengawasi dan memberi pelatihan terkait teknis peremajaan yang baik dan benar. Strategi S-T antara lain, pemanfaatan kekuatan dan sumberdaya pekebun dalam peremajaan dan pemanfaatan hubungan yang baik antar kelembagaan dalam mencari solusi keterbatasan modal. Strategi S-O ialah perusahaan mitra dan KUD memfasilitasi pekebun dalam keterbatasan modal dengan memberikan kesempatan kerja dalam peremajaan.

Menurut publikasi Organisasi Tropical Forest Alliance tentang Model Pembiayaan *Replanting* Inovatif Bagi Petani Kecil Kelapa Sawit Di Indonesia (2018), terdapat tiga model pembiayaan inovatif peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat. Model pertama adalah pinjaman kemitraan terjamin, model kedua adalah pinjaman kemitraan risiko terdistribusi, dan model ketiga adalah pendanaan penuh dari investor, diikuti dengan pemberian pinjaman atau pembiayaan kembali. Rekomendasi yang diberikan berdasarkan ketiga model pembiayaan inovatif peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat, yaitu; 1) kasus investasi untuk *replanting* pekebun perlu lebih menarik, 2) terus mengeksplorasi dan mengembangkan subsidi “strategis” yang efisien dan reintegrasi, 3) pengembangan berkelanjutan model kemitraan perusahaan-pekebun, 3) mencari solusi *replanting* skala kecil yang efisien, 4) melakukan *piloting* pada keuangan “Model 2” dan desain yang lebih detail dengan *piloting* pada pendekatan “Model 3”, 5) memiliki solusi

skala kecil yang efisien (dengan biaya lebih rendah dan membutuhkan kurang dari 300 ha) akan membantu mengatasi beberapa kesulitan dalam mengatur kelompok pekebun untuk *replanting*, 6) penyuluhan tindak lanjut harus diselenggarakan untuk mengatasi kekhawatiran bank terkait risiko pekebun rakyat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor utama keterlambatan peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat Desa Bagan Sapta Permai adalah karena pekebun merasa hasil kebun sawit masih mencukupi kebutuhan keluarga. Faktor keterlambatan yang kedua adalah karena biaya peremajaan tinggi, faktor keterlambatan ketiga adalah terlambatnya peremajaan bersama yang dilaksanakan oleh KUD dan faktor keterlambatan terakhir adalah kebun sawit hanya pekerjaan sampingan. Sumber pendapatan pekebun kelapa sawit rakyat Desa Bagan Sapta Permai selama masa peremajaan bermacam-macam. Rata-rata pekebun memiliki sumber pendapatan lebih dari dua. Hasil dari tanaman kelapa sawit yang masih produktif merupakan sumber pendapatan terbanyak yang dimiliki pekebun. Sumber pendapatan terbanyak pekebun selanjutnya berturut-turut adalah hasil dari kebun kelapa sawit di luar Desa Bagan Sapta Permai, menjadi pengurus KUD, dan pekerja panen KUD. Prioritas strategi peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat Desa Bagan Sapta Permai yang dapat diterapkan antara lain: (1) pekebun dan KUD melaksanakan program peremajaan mandiri bersama serta KUD memfasilitasi pelatihan dan penyuluhan terkait peremajaan bagi pekebun; (2) pekebun di bawah naungan

KUD mengikuti program PSR dengan memenuhi persyaratan yang ditentukan; (3) pekebun melakukan peremajaan sendiri dengan memanfaatkan lahan, pengalaman berbudiya kelapa sawit yang tinggi dan tabungan peremajaan untuk meminimalisir risiko ketika peremajaan dilakukan; dan (4) peremajaan dilakukan dengan model kemitraan avalis dan kekurangan dana peremajaan diatasi dengan melakukan pinjaman ke bank.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Brilliant Thesalonich Panggabean berperan sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Sakti Hutabarat dan Didi Muwardi sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta.
- Hadi, S. (2012). Strategi Replanting Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola PIR Dalam Penguatan Ketahanan Pangan di Provinsi Riau. PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian. Medan. Unpublished.
- Hutabarat, S. (2018). Tantangan Keberlanjutan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pelalawan, Riau dalam Perubahan Perdagangan Global. *Masyarakat Indonesia*, 43(1), 47-64.
- Hutabarat, S., Slingerland, M., Rietberg, P., & Dries, L. (2018). Costs and benefits of certification of independent oil palm smallholders in Indonesia. *International Food and Agribusiness Management Review*, 21(6), 681-700.
- Lestari, E. E., Hutabarat, S., & Dewi, N. (2015). Studi Komparatif Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma dan Pola Swadaya dalam Menghadapi Sertifikasi RSPO. *Sorot*, 10(1), 81-98.
- Manurung, L. P., Hutabarat, S., & Kaswarina, S. (2015). Analisis model peremajaan perkebunan kelapa sawit pola plasma di desa meranti Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Sorot*, 10(1), 99-113.
- Marlina, N. (2020). Analisis Biaya dan Strategi Keberlanjutan Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 23(1), 31-38.
- Monica, M. N. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus: Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau). Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan. Unpublished.
- Nurmanaf, A. R. (2006). Peranan Sektor Luar Pertanian terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(3), 318-322.
- Pambela, R. (2012). Strategi Peremajaan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Pola Plasma di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru. Unpublished.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 18 Tahun 2016 Tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit.
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Risman, R., & Iskamto, D. (2018). Analisis program replanting kebun kelapa sawit anggota KUD Makarti Jaya di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 9(2), 84-93.
- Sapitri, D. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Peremajaan Kelapa Sawit (di Desa Suka Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi). *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 17(1), 45-56.

- Saputri, E. (2018). Kesiapan Petani Kelapa Sawit dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (Replanting) di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(1), 1-10.
- Siahaan, J. M., Siregar, T. H., & Siahaan, E. (2020). Analisis Kebijakan Program Peremajaan Sawit Rakyat Melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(2), 139-147.
- Siswati, L., Harly, R., & Afrijon, A. (2017). Manajemen Produksi Dan Pemeliharaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Agribisnis*, 19(2), 95-101.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan No. 191 Tahun 2014 Tentang Satuan Biaya Maksimum Per Hektar Pembangunan Kebun Peserta Program Revitalisasi Perkebunan Tahun 2014.
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan No. 208 Tahun 2019 Tentang Pedoman Teknis Peremajaan Kelapa Sawit Pekebun Dalam Kerangka Pendanaan BPDPKS.
- Wulandari, M. T., & Jonyanis. (2021). Strategi adaptasi petani kelapa sawit dalam menghadapi replanting kelapa sawit di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *JOM FISIP*. 8(1), 1-13.